

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SEJARAH

Putri Pandan Wangi, Iskandar Syah, dan Muhammad Basri

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: putripandan26@gmail.com.

HP. 082175993857

The objective of this research was to find out the influence of Think Pair Share cooperative learning model towards student's cognitive learning outcomes class XI SMA Negeri 1 Pagelaran. The method which used in this research was true experimental method with posttest only control group design. The data was collected with multiple choice questions. Then, the collected data was processed manually by using t-test formula with a result $t_{\text{hitung}} = 2,42 > t_{\text{tabel}} = 2,003$. The result shows that there was influence of think pair share cooperative learning model towards cognitive learning outcomes.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pagelaran. Metode penelitian yang digunakan adalah *true experimental design* dengan jenis *posstest only control group design*. Alat pengumpul data adalah soal pilihan ganda. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah secara manual dengan rumus uji-t dengan hasil $t_{\text{hitung}} = 2,42 > t_{\text{tabel}} = 2,003$. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap hasil belajar kognitif.

Kata kunci: hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, think pair share

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan manusia agar mampu mandiri, mengembangkan potensi diri, dan dapat menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dalam pembangunan bangsa. Salah satu tuntutan mendasar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah peningkatan mutu pendidikan. Hal ini timbul karena semakin tingginya kesadaran masyarakat dalam pendidikan. Dengan demikian, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tugas dalam memenuhi harapan masyarakat untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2009:19).

Proses dapat berjalan dengan baik apabila tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa perlu diupayakan agar diperoleh pendidikan yang berkualitas baik. Untuk mencapai hal tersebut, maka perlu mendapatkan perhatian, dan penanganan baik dari pemerintah,

keluarga, maupun pengelola pendidikan. Dalam proses pembelajaran siswa dan guru akan saling berkomunikasi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Guru tentunya harus mampu merencanakan proses belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa serta minat dan motivasi sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar seperti yang kita ketahui merupakan suatu hasil yang didapatkan siswa setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yaitu : ranah Kognitif, Psikomotorik dan Afektif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Benjamin S. Bloom (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2012 :14) “Tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan terutama dalam pelaksanaannya di sekolah. Hal ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan nasional bergantung pada proses pembelajarannya yang dialami oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di SMA Negeri 1 Pagelaran diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas XI belum

maksimal (masih rendah), Hal ini dapat dilihat dari banyak siswa yang belum mencapai KKM ketika seorang siswa memperoleh nilai <72.

Aktivitas kelas yang masih pasif dan kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa tidak dapat maksimal menyerap pengetahuan yang diberikan oleh guru (Hasil Wawancara dengan Bapak Sutrimo pada tanggal 18 Juli 2016).

Dalam proses pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan aktivitas dan solidaritas siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Slavin, (2008:48) “Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat efektif membangkitkan aktivitas, semangat belajar dan hasil belajar siswa yaitu model *Think-Pair-Share*. Menurut Ibrahim dkk., (2000 : 26) “*Think Pair Share* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang pada pelaksanaannya mengutamakan siswa dalam berbuat untuk menemukan sendiri konsep-konsep materi dalam pembelajaran dengan jalan berfikir (*Think*), berpasangan (*Pair*), dan mengemukakan pendapat (*Share*)” .

Dari uraian latar belakang di atas penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Ajaran 2016/2017”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah Ada Pengaruh model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* terhadap hasil belajar kognitif pada Mata Pelajaran Sejarah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Ajaran 2016/2017?”

Tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar kognitif pada Mata Pelajaran Sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Ajaran 2016/2017 “.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh dapat diartikan sebagai suatu hubungan antara dua keadaan yang memiliki hubungan sebab akibat. Pengaruh muncul sebagai suatu reaksi akibat adanya aksi dari sesuatu yang lain. Dengan kata lain keadaan pertama diperkirakan menjadi penyebab keadaan yang kedua. Menurut Badudu dan Zain, pengertian pengaruh adalah sebagai berikut:

- a) Yang menyebabkan sesuatu terjadi;
- b) Sesuatu yang dapat membentuk dan mengubah sesuatu yang lain;
- c) Tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain (Badudu dan Zain, 1994: 1031).

Dari definisi di atas, menyatakan bahwa pengaruh adalah suatu daya yang timbul dari sesuatu dan dapat mengubah sesuatu yang lain. Maka dalam penelitian ini penulis membatasi pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* terhadap hasil belajar kognitif sejarah siswa, sehingga Model Pembelajaran *Think Pair Share* tersebut dapat meningkatkan hasil belajar yang diinginkan.

Menurut (Joyce,1992:4) Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000: 10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah “ Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.” Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah :

- 1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- 4) Lingkungan belajarnya yang diperlakukan agar tujuan

pebelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur, 2009: 9).

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori Konstruktivis, pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Menurut Artzt & Newman (dalam Trianto, 2010 : 56), Menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam satu kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Model pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Siswa belajar dalam kelompok, produktif mendengar, mengemukakan pendapat, dan membuat keputusan secara bersama.
- b) Kelompok siswa terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c) Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari berbagai ras, suku, agama, budaya dan jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam setiap kelompok terdapat ras, suku, agama, dan jenis kelamin yang berbeda pula.

- d) Penghargaan lebih mengutamakan pada kerja kelompok daripada kerja perorangan.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding model lain, diantaranya:

- a) Meningkatkan kemampuan siswa.
- b) Meningkatkan rasa percaya diri.
- c) Menumbuhkan keinginan untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian.
- d) Memperbaiki hubungan antar kelompok.

Metode pembelajaran kooperatif juga mempunyai kelemahan-kelemahan, antara lain:

- a) Memerlukan persiapan yang rumit untuk melaksanakan.
- b) Bila terjadi persaingan yang negatif maka hasilnya akan buruk.
- c) Bila ada siswa yang malas atau ada yang ingin berkuasa dalam kelompok mengakibatkan usaha kelompok tidak berjalan sebagaimana mestinya.
- d) Adanya siswa yang tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam kelompok belajar (Slavin, 1995:25).

Model – Model Pembelajaran Kooperatif ,terdapat empat pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model *pembelajaran kooperatif*. Diantaranya adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD), (JIGSAW), *Group Investigation* (Investigasi Kelompok), *Teams Games Tournaments* (TGT), dan Pendekatan Struktural yang meliputi *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT). (Trianto, 2007: 49). Dalam penelitian ini, model yang akan

digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*.

Think Pair Share adalah suatu model pembelajaran yang tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif dan waktu tunggu yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland yang bertujuan memperkenalkan siswa untuk berpikir sebelum berbagi diantara pasangan atau kelompoknya atau dengan seluruh anggota kelas. Para siswa seringkali berharap bisa berbagi ide dalam pasangan atau kelompoknya dan kemudian menyajikannya ke seluruh anggota kelas. Berikut adalah Langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* :

- 1) Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

- 2) Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

- 3) Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan – pasangan

untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan. (Trianto, 2010: 81-82).

Dalam tahapan *Thinking, Pairing* dan *Sharing* ini lah, kecakapan siswa dalam berkomunikasi yang meliputi kecakapan mendengar, berbicara, membaca maupun menuliskan gagasan atau pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung akan terlihat. Adanya pemberian masalah dilakukan untuk melihat penguasaan dan pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajarinya.

Setelah melakukan aktifitas belajar, seseorang berhasil atau tidaknya mengalami proses belajar dapat diukur dengan hasil belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) hasil belajar merupakan “hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari segi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar. Menurut Oemar Hamalik (2003:43) hasil belajar adalah “perubahan tingkah laku yang diharapkan yang dimiliki murid setelah dilakukan kegiatan belajar mengajar”. Hasil belajar siswa biasanya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (*intern*) maupun dari luar (*ekstern*), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

“Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yaitu

faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor ekstern) meliputi: suasana rumah, orang tua, motivasi dari orang tua, keadaan ekonomi keluarga dan juga faktor yang berasal dari siswa itu sendiri (faktor intern) meliputi: kesehatan, intelegensi, bakat, motivasi, minat, kreativitas dan lain-lain. Selain itu penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan” (Slameto, 2003: 54-64).

Dari pengertian hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka hasil belajar merupakan segala perubahan dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami sebuah rangkaian kegiatan dalam proses belajar. Ada tiga taksonomi yang dipakai untuk mempelajari jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar, yaitu:

- a) Ranah Kognitif, terdiri dari enam jenis perilaku, yaitu: ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah Afektif, terdiri dari lima perilaku, yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
- c) Ranah Psikomotor, terdiri dari tujuh jenis perilaku, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerakan, dan kreativitas (Dimiyati dan Mujiono, 2006: 26).

Penelitian ini difokuskan kepada hasil belajar kognitif siswa dengan harapan setelah mengalami proses belajar mengajar ditandai dengan

adanya perubahan pada ranah kognitif siswa. Baik buruknya hasil belajar tergantung dari pengetahuan dan perubahan perilaku individu yang bersangkutan terhadap apa yang dipelajarinya. Jadi hasil belajar kognitif adalah hasil yang dicapai oleh siswa, setelah mengalami proses belajar mengajar dan ditandai dengan adanya perubahan pada ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Dalam penelitian eksperimen terdapat beberapa bentuk desain yang dapat digunakan. Peneliti menggunakan bentuk *true-experimental design* dengan jenis *posstest only control group design*. *Posstest Only Control Group Design* ini terdapat dua kelompok masing-masing dipilih secara random”, Kelompok pertama diberi perlakuan dan kelompok kedua tidak diberi perlakuan. Kelompok yang diberi perlakuan dinamakan kelompok eksperimen sedangkan yang tidak mendapatkan perlakuan dinamakan kelas kontrol”(Sugiyono 2015:76).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Ajaran 2016/2017 yang terbagi ke dalam

empat kelas dengan total siswa secara keseluruhan berjumlah 113 siswa.

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*, pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Berdasarkan pengambilan sampel yang telah dilakukan secara acak oleh guru Mata Pelajaran Sejarah peneliti mendapatkan kelas XI IPS 2 sebagai kelas Eksperimen dan XI IPS 1 sebagai kelas Kontrol.

Langkah - langkah Penelitian Pendahuluan, Tahap penelitian yang akan dilakukan terdiri dari 2 (dua) tahap yaitu:

- a. Menentukan populasi dan sampel dari subjek penelitian.
- b. Membuat instrumen penelitian.
- c. Validitas Instrumen.
- d. Menerapkan Instrument.
- e. Melakukan evaluasi dan penerapan.
- f. Melakukan kesimpulan dari hasil penelitian.
- g. Membuktikan hipotesis

Langkah - Langkah pelaksanaan pembelajaran

a. KegiatanPendahuluan

Pada langkah awal ini guru mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi dan apresiasi serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Guru menyampaikan materi pelajaran secara singkat dan membagi murid ke dalam kelompok diskusi sesuai dengan model *Think Pair Share*.

Adapun langkah-langkah model *Think Pair Share* sebagai berikut:

- a. Guru membuka proses belajar mengajar.
 - b. Guru mempresentasikan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) kepada siswa.
 - c. Guru menyampaikan materi pelajaran.
 - d. Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan pelajaran.
 - e. Guru meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah (*think*).
 - f. Guru meminta siswa untuk berpasangan dengan teman sebangkunya dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh selama 4 atau 5 menit (*pair*).
 - g. Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas mengenai permasalahan yang telah didiskusikan (*share*).
 - h. Guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan dan didiskusikan tadi.
 - i. Memberikan tes ujian atau kuis yang bersifat individual.
 - j. Memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan kuis.
 - k. Pengumpulan kuis secara individual.
 - l. Pembahasan kuis.
 - m. Memberikan *reward* kepada siswa yang terbaik.
 - n. Guru menutup proses belajar mengajar.
(Anita Lie ,2008: 46).
- c. Kegiatan Akhir
- Pada kegiatan akhir, yaitu penarikan kesimpulan yang dilanjut dengan pemberian *Posttest*.

Untuk kelas kontrol adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Guru mengajar dengan metode yang konvensional.
- b. Pada kegiatan akhir dilanjut dengan pemberian *posttest*

Data hasil belajar kognitif siswa diperoleh dari tes dengan bentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir, selama tiga kali pertemuan. Instrumen tes sebelum diberikan kepada kelas eksperimen terlebih dahulu dilakukan uji untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:61).

1. Variabel Independen (Bebas)
Variabel bebas ini adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).
Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Think Pair Share*.
2. Variabel dependen (Terikat)
Variabel terikat ini adalah merupakan variabel yang di pengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas Variabel terikat dalam penelitian ini hasil belajar kognitif siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik kepustakaan.

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis data yang meliputi normalitas, homogenitas dan linieritas; serta diketahui bahwa data telah memenuhi syarat analisis data,

maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis merupakan langkah untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Adapun hipotesis yang akan di uji kebenarannya adalah sebagai berikut:
 H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap hasil belajar kognitif pada Mata Pelajaran Sejarah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Ajaran 2016/2017.

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap hasil belajar kognitif pada Mata Pelajaran Sejarah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Ajaran 2016/2017.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara manual dengan menggunakan rumus uji-t, Pengujian yang dilakukan adalah pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen, yaitu dengan rumus :

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

(Sugiyono, 2011: 138)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2016 hingga 12 Agustus 2016. Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 2 sebagai Kelas Eksperimen dan Kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol di SMA Negeri 1 Pagelaran . Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* terhadap hasil belajar kognitif.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pagelaran Pringsewu Lampung didirikan pada bulan Juli 1993. Adapun dasar pendiriannya adalah Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.035/0/1997 yang terbit pada tanggal 7 Maret 1997. Dipilihnya SMA Negeri 1 Pagelaran sebagai lokasi penelitian didasarkan atas berbagai pertimbangan, misalnya karena kemudahan akses dan komunikasi, ketersediaan data dan informasi, serta sarana prasarana yang memadai.

Observasi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap kegiatan Pembelajaran Sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pagelaran menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI belum maksimal (masih rendah), Hal ini dapat dilihat dari banyak siswa yang belum mencapai KKM ketika melakukan ulangan harian banyak siswa yang memperoleh nilai <72. Hal ini disebabkan karena aktivitas kelas yang masih pasif dan kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa tidak dapat maksimal menyerap pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Dalam penelitian ini yang akan dilihat adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* terhadap hasil belajar kognitif pada Mata Pelajaran Sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Ajaran 2016/2017.

Berdasarkan analisa dari pencatatan lapangan oleh peneliti setelah tiga kali pertemuan dan diberikan *posttest* di kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Pagelaran diketahui bahwa guru sebelum

masuk ke dalam kelas terlebih dahulu mempersiapkan RPP, sumber belajar, dan juga mempersiapkan model yang akan digunakan dalam mengajar dengan demikian seluruh siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran ini terlihat dari keseriusan dari para siswa.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* pada Mata Pelajaran Sejarah serta hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkannya model *Think Pair Share*. Hasil belajar kognitif siswa menunjukkan peningkatan pada Mata Pelajaran Sejarah di kelas XI IPS 2 siswa setelah guru memberikan *posttest* pertama pada siswa dengan jumlah soal 20 butir. Dari jumlah siswa 29 orang di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pagelaran yang mengikuti *posttest* tahap pertama sebanyak 29 siswa. Perolehan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu dari jumlah siswa 29 orang 13 siswa mencapai KKM, sedangkan 16 siswa belum mencapai KKM.

Pada pertemuan kedua siswa diberikan *posttest* tahap kedua dengan jumlah 16 butir soal. Dengan jumlah siswa yang mengikuti *posttest* yaitu 29 siswa lainnya. Perolehan nilai siswa mengalami peningkatan karena dilihat dari nilai *posttest* tahap pertama siswa yang mencapai KKM 13 orang, dan pada *posttest* tahap kedua ini siswa mengalami peningkatan sampai 19 orang siswa mencapai KKM. Hal ini cukup baik dikarenakan setiap pertemuan kemampuan siswa dalam menjawab soal semakin meningkat.

Pada *posttest* tahap ketiga dari jumlah siswa 29, Perolehan nilai siswa mengalami peningkatan karena dilihat dari nilai *posttest* tahap pertama siswa yang mencapai KKM 13 orang, *posttest* tahap kedua 19 orang, dan *posttest* tahap ketiga ini siswa mengalami peningkatan sampai 24 orang siswa mencapai KKM. Hal ini cukup baik dikarenakan setiap pertemuannya kemampuan siswa dalam menjawab soal semakin meningkat.

Berdasarkan pencapaian indikator hasil belajar kognitif siswa pada ranah pengetahuan paling tinggi pada *Posttest* tahap ketiga sebesar 78,44%, pada ranah pemahaman paling tinggi pada *Posttest* tahap ketiga sebesar 87,06%, pada ranah penerapan paling tinggi pada *Posttest* tahap pertama sebesar 70,68%, pada ranah analisis paling tinggi pada *Posttest* tahap ketiga sebesar 70,01%, pada ranah sintesis paling tinggi pada *Posttest* tahap ketiga sebesar 74,71%, pada ranah evaluasi paling tinggi pada *Posttest* tahap ketiga sebesar 79,31%.

Pada pertemuan pertama sampai ketiga indikator hasil belajar kognitif siswa paling tinggi pada ranah pemahaman (C2) dan paling rendah pada ranah evaluasi (C6). Pada pertemuan pertama hasil belajar ranah pemahaman (C2) sebesar 79,31% dan ranah evaluasi (C6) sebesar 46,55%, pada pertemuan kedua hasil belajar pada ranah pengetahuan (C2) sebesar 85,34% dan pada ranah evaluasi (C6) sebesar 68,97%, pada pertemuan ketiga hasil pada ranah pengetahuan (C2) sebesar 87,06% dan pada ranah penerapan (C3) sebesar 70,68%.

Persentase selisih pencapaian rata-rata indikator hasil belajar kognitif siswa pada *posttest* tahap

pertama dan *posttest* kedua selisihnya 5,43%, sedangkan dari *posttest* tahap kedua dan *posttest* tahap ketiga selisihnya 6,4% hal ini menunjukkan bahwa pada setiap pertemuannya siswa dalam menjawab soal mengalami peningkatan pada setiap indikatornya. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dilihat pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa disertai dengan persentasenya memudahkan dalam menggunakan model pembelajaran *think pair share*.

Dilihat dari pembahasan di atas bahwa terjadi peningkatan rata-rata pada setiap pertemuannya. Hal itu menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *think pair share* terhadap hasil belajar kognitif siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui uji hipotesis dengan data t_{hitung} adalah sebesar 2,42 sedangkan t_{tabel} untuk $n = 28$ dengan taraf kesalahan 5% atau 0,05 maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,003 karena $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} maka H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak. Dengan kata lain, Ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* terhadap hasil belajar kognitif pada Mata Pelajaran Sejarah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Pagelaran Tahun Ajaran 2016/2017.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti diperoleh kesimpulan bahwa Terdapat Pengaruh model *Think Pair*

Share terhadap hasil belajar kognitif pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Ajaran 2016/2017. Hal tersebut dibuktikan melalui uji hipotesis dengan t_{hitung} adalah sebesar 2,42 sedangkan t_{tabel} untuk $n = 29$ dengan taraf kesalahan 5% atau 0,05 maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,003 karena $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} maka H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak. Dengan kata lain, Terdapat pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* terhadap hasil belajar kognitif pada Mata Pelajaran Sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim. Dkk .2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.
- Jihad Asep dan Haris Abdul.2012. *Evaluasi Pembelajaran* . Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Mudjiono dan Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oemar Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Slavin. E .Robert. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2007. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana.

Zain dan Badudu. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta : Pusat Bahasa.